

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali kekayaan alam di Indonesia yang belum dimanfaatkan dengan baik, salah satunya adalah bahan alam yang dapat dikembangkan menjadi obat tradisional. Contohnya seperti tanaman kerai payung yang memiliki beberapa senyawa metabolit sekunder yang dapat dimanfaatkan terutama dalam bidang farmasi serta minim toksisitas (Sarah Nur *et al.*, 2021).

Salah satu senyawa metabolit sekunder yang terkandung pada kerai payung adalah senyawa fenolik yaitu flavonoid (Waldani, 2022) dan (Abdiansyah, 2022). Flavonoid memiliki banyak manfaat yaitu sebagai antiinflamasi, antioksidan, antivirus, antikarsinogenik, antialergi, antibiotik (Ullah *et al.*, 2020).

Flavonoid adalah senyawa polifenol dengan 15 atom karbon dengan kerangka dasar dengan sifat polar dengan gugus fungsi -OH yang dapat larut dalam pelarut polar. Beberapa flavonoid bebas (aglikon) memiliki sifat semipolar yang hanya larut dalam pelarut semipolar (Parwata *et al.*, 2022).

Berdasarkan peneliti terdahulu Waldani (2022) menunjukkan bahwa fraksi n-heksana ekstrak metanol daun kerai payung memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus epidermidis*. Sementara, hasil penelitian Abdiansyah (2022) menunjukkan adanya aktivitas antibakteri fraksi etil asetat ekstrak metanol daun kerai payung terhadap bakteri *Staphylococcus epidermidis* tetapi belum ada penelitian lebih lanjut untuk menentukan kadar total flavonoid pada fraksi etil asetat daun kerai payung.

Kandungan flavonoid pada suatu bahan aktif dapat ditentukan dengan menggunakan metode kolorimetri dengan alat spektrofotometer UV-Vis (Ramadhani, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menentukan kadar flavonoid fraksi etil asetat ekstrak metanol pada daun kerai payung untuk dapat diuji

lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya agar dapat diketahui berbagai manfaat dari tanaman kerai payung.